

LITERATUR REVIEW : MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN POSYANDU MELALUI PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN

**Shafira Isna Fattia^{1*}, Siti Azizzah², Syahla Aqilla Arsyah³, Wenny Rasmawati Simamora⁴,
Wiwit Yuniar Fadilah⁵, dan Zahira Syalwa Regita Amada⁶, Septa Katmawanti, S.Gz.,
M.Kes⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Kota Malang 65145 ; Telp. 0341-551312

* e-mail: shafiraisna24@gmail.com

Abstrak

Meningkatkan kualitas Kesehatan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu dilakukanlah upaya meningkatkan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan pembangunan kesehatan berupa pos pelayanan terpadu (posyandu) menjadi salah satu bentuk upaya kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Rendahnya partisipasi kader posyandu berimbas pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang pada kegiatan posyandu seperti pemantauan tingkat status gizi anak, ibu hamil dan menyusui yang mengakibatkan tidak terpenuhinya data perkembangan status gizi anak balita di posyandu. Sehingga, perlu diketahui solusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan posyandu dengan pengembangan kader kesehatan sebagai pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* yang ditinjau dari artikel jurnal dan berita *online*. Literatur tersebut didapatkan dari pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar dan Google Engine dengan bahasa Indonesia. Dalam *literatur review* ini tidak dilakukan pembatasan pada suatu literatur tertentu mengenai metode studi desainnya, sehingga literatur penelitian yang didapat menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda. Kader posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan sudah tentu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memotivasi masyarakat di lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat keluarga dan lingkungannya. Selain pemberdayaan terhadap masyarakat, dalam rangka peningkatan kualitas posyandu, pihak posyandu juga melakukan pelatihan bagi kader-kadernya melalui kegiatan pembekalan, seperti pelatihan, penataran, dan memberikan buku panduan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Kader posyandu dipandu dengan buku panduan yang telah diberikan dalam memantau tumbuh kembang balita. Sehingga kader yang mengikuti pelatihan dapat berperan baik di posyandu sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan, dan sekaligus dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Para kader nantinya akan memberikan penyuluhan kepada masyarakat berupa informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut balita seperti merawat balita pada masa tumbuh kembang, kesehatan balita, kebersihan balita, pertumbuhan balita, serta perkembangan sosial dan psikologisnya. Kegiatan ini biasanya dapat dilakukan setiap enam bulan sekali.

Kata kunci: Posyandu, Kualitas Pelayanan, Kader Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat.

Copyright © 2021 Universitas Negeri Malang. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi partisipasi masyarakat juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu dilakukanlah upaya meningkatkan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sendiri didefinisikan sebagai suatu proses untuk membuat seseorang mampu dan berdaya dalam meningkatkan kemampuan diri. Pemberdayaan masyarakat memegang peranan penting sebagai garda terdepan dalam promosi kesehatan [1]. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian dan pentransferan informasi berupa pengetahuan tambahan. Pemberdayaan ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan merupakan upaya peningkatan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan menangani persoalan

kesehatan yang dihadapi [2]. Berbagai upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat telah dikembangkan di Indonesia contohnya pos pelayanan terpadu (posyandu), pos kesehatan desa (poskesdes), pos obat desa (POD), pondok bersalin desa (polindes), dana sehat, dll, dan sampai sekarang masih terus dioptimalkan [3].

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang penting untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi tiap orang demi terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang tinggi [4]. Namun, sebagian masyarakat masih mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan sehingga menyebabkan kondisi kesehatan masyarakat kurang begitu baik, tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah. Maka dari itu pemerintah membuat sebuah program untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat guna meningkatkan pembangunan kesehatan di Indonesia. Penyelenggaraan pembangunan kesehatan berupa pos pelayanan terpadu (posyandu) menjadi salah satu bentuk upaya kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Hal ini diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar guna mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi yang menjadi tujuan dari program ini [5].

Dikutip dari salah satu sumber *literature review* mengatakan bahwa alasan dibentuknya posyandu yaitu karena posyandu sangat penting bagi pemerintah, namun secara nasional hanya 27,3% rumah tangga yang memanfaatkannya;- 62,5% tidak membutuhkannya;- dan 10,2% lainnya tidak menggunakan fasilitas posyandu dengan alasan lain [5]. Persepsi yang positif penting untuk dimiliki oleh setiap kader sehingga layanan kesehatan dasar posyandu dapat berjalan dengan maksimal, baik tidaknya peran kader ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Tetapi, rendahnya partisipasi kader dan keraguan masyarakat dalam kualitas pelayanan kader berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang ke posyandu dalam kegiatan pemantauan tingkat status gizi anak, ibu hamil dan menyusui yang mengakibatkan tidak terpenuhinya data perkembangan status gizi anak balita di posyandu.

Rendahnya partisipasi kader posyandu berimbas pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk datang pada kegiatan posyandu seperti pemantauan tingkat status gizi anak, ibu hamil dan menyusui yang mengakibatkan tidak terpenuhinya data perkembangan status gizi anak balita di posyandu [5]. Masih terdapat banyak sekali hambatan yang dijumpai dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu, diantaranya masyarakat masih ada yang tidak mau membawa balita ke posyandu akibat sibuk bekerja, dan anggapan bahwa kegiatan di posyandu hanya sebatas untuk menimbang balita, dan ada pula ibu yang ragu ke posyandu untuk imunisasi karena khawatir anak akan mengalami demam. Sehingga *literature review* kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui solusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan posyandu dengan pengembangan kader kesehatan sebagai pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu pentingnya pemberdayaan kader guna mempersiapkan segala kondisi yang dihadapi nantinya pada saat kader turun langsung ke lapangan dan menjumpai permasalahan tersebut maka kader dapat mengatasinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* yang ditinjau dari artikel jurnal dan berita *online*. Literatur tersebut didapatkan dari pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar dan Google Engine dengan bahasa Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui internet (elektronik) untuk mengidentifikasi artikel yang relevan. Kata kunci untuk menemukan artikel tersebut terdiri dari beberapa kombinasi kata, antara lain “pemberdayaan masyarakat”, “posyandu”, “kader kesehatan”, “pengetahuan masyarakat”, dan “partisipasi masyarakat”. Tinjauan ini terbatas pada artikel yang melaporkan penelitian dan terbitan asli mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2010. Dalam literatur review ini tidak dilakukan pembatasan pada suatu literatur tertentu mengenai metode studi desainnya, sehingga literatur penelitian yang didapat menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan program posyandu dapat berupa tenaga kerja beberapa orang yang disebut kader. Anggota kader yaitu masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk mengelola kegiatan posyandu. Untuk menjalankan program kesehatan di posyandu agar efektif dan efisien, perlu mendapat dukungan baik dari puskesmas selaku *provider* maupun dari masyarakat. Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat terbentuk dan didasari oleh kombinasi motivasi internal dan eksternal, hambatan, sumber daya, potensi, dan pengalaman mengembangkan kemampuan [4].

. Faktor internalnya dapat berupa jiwa sosial yang tinggi guna membantu orang lain dalam bidang kesehatan, keinginan untuk mendapat pengetahuan mengenai kesehatan, khususnya anak dan ibu hamil, pengetahuan akan tumbuh kembang balita, untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya adalah membantu program pemerintah untuk membentuk anak

sehat dan memiliki pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau [4]. Selain itu, untuk menunjang tugasnya, kader perlu memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi efektif kepada masyarakat agar masyarakat dapat termotivasi menggunakan fasilitas yang terdapat di posyandu sebagai upaya pencegahan terhadap permasalahan kesehatan. Pengetahuan kader posyandu terutama yang menyangkut mengenai balita sangatlah bervariasi secara keseluruhan bahkan dapat dikatakan sudah cukup baik, contohnya seperti menyangkut kecerdasan dan keaktifan sehari-hari, aktivitas anak, berat badan sesuai dengan umur, jika berat badan turun harus diberi makanan seimbang dan sehat, salah satunya kacang hijau.

Terdapat beberapa program yang biasanya terlaksana di posyandu, seperti pemberian pelayanan kesehatan, pendaftaran kepada para anggota posyandu, penimbangan bayi dan balita, pencatatan mengenai perkembangan balita, penyuluhan, pemberian kapsul vitamin A, dan pemberian imunisasi bagi bayi dan balita [6]. Namun, dalam pelaksanaan program-program posyandu tersebut terdapat beberapa kendala yang dialami oleh kader posyandu, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menimbang balita. Masyarakat beranggapan penimbangan balita kurang memberikan manfaat dalam pemantauan balita dan dapat dilakukan secara mandiri di rumah tanpa harus ke posyandu, padahal dalam hal penimbangan berat badan balita tidak hanya untuk melihat berat badannya saja, melainkan untuk mengetahui perkembangan si anak, gizi baik dan gizi buruk, serta naik turunnya berat badan anak. Selain itu, sebagian masyarakat juga memiliki persepsi yang salah terhadap kegiatan imunisasi di posyandu, seperti terjadi demam pasca imunisasi akibat suntik yang mengganggu kesehatan anak terlepas dari banyak manfaat yang dapat diberikan dari melakukan imunisasi itu sendiri, seperti untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kekebalan tubuh anak dalam melawan suatu penyakit.

Pengetahuan merupakan hasil tahu karena adanya penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan bisa didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi (empiris) dan melalui akal budi (rasional). Kader posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan sudah tentu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memotivasi masyarakat di lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat keluarga dan lingkungannya. Selain pemberdayaan terhadap masyarakat, dalam rangka peningkatan kualitas posyandu, pihak posyandu juga melakukan pelatihan bagi kader-kadernya melalui kegiatan pembekalan, seperti pelatihan, penataran, dan memberikan buku panduan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Kader posyandu dipandu dengan buku panduan yang telah diberikan dalam memantau tumbuh kembang balita. Sehingga kader yang mengikuti pelatihan dapat berperan baik di posyandu sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan, dan sekaligus dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Contoh dari kader sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan, dan memberikan pelayanan kesehatan adalah mengadakan penyuluhan kesehatan untuk melakukan pertolongan pertama dan pengobatan sendiri jika terjadi diare, penyuluhan gizi, penyuluhan penyakit wabah, mengajak orang tua untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu melalui kunjungan ke rumah, kelas ibu hamil, dan kelas balita. Para kader nantinya akan memberikan penyuluhan kepada masyarakat berupa informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut seperti merawat balita pada masa tumbuh kembang, kesehatan balita, kebersihan balita, pertumbuhan balita, serta perkembangan sosial dan psikologinya. Kegiatan ini biasanya dapat dilakukan setiap enam bulan sekali [5].

Di Desa Triwidadi, Pajangan, Bantul mayoritas kader posyandu merupakan ibu rumah tangga dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menjadi kader. Tingkat pendidikan kader desa Triwidadi sudah memenuhi syarat minimal menjadi kader, yakni dapat membaca dan menulis yang kemudian ditunjang dengan memiliki waktu yang fleksibel dan leluasa sehingga dapat menjalankan program posyandu di masyarakat. Kader di Desa Triwidadi telah mendapatkan pelatihan berupa penimbangan berat badan, pengisian KMS, pengukuran gizi balita, dan administrasi posyandu. Kemudian diadakan pelatihan tambahan berupa pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengaruh pada respon penerimaan sasaran komunikasinya. Pelatihan komunikasi efektif ini diberikan karena sebagian kader merasa belum mampu untuk berbicara langsung pada intinya. Pelatihan diawali dengan mengisi kuesioner penilaian kemampuan kader dalam berkomunikasi efektif dengan menggunakan skala rating 1-3 pada 6 item penilaian. Pada umumnya, kader desa Triwidadi telah mampu berkomunikasi efektif dengan baik, dengan 76,7% kader merasa bahwa pengucapan kata-kata saat berkomunikasi sudah jelas, namun sebanyak 3,3% kader merasa perkataannya belum ditanggapi dengan baik oleh lawan bicaranya. Pada akhir sesi, kader diberikan video *roleplay* teknik berkomunikasi secara efektif dan diskusi terkait komunikasi serta pengalaman kader selama penyelenggaraan posyandu. Dalam pelatihan tersebut juga diadakan kegiatan pengenalan media promosi kesehatan berupa poster yang memuat gambar dan pesan, yang mana dapat memperlancar komunikasi, menyiarkan, dan memperluas informasi kesehatan. Media tersebut terbukti mampu membantu kader dalam melakukan tugas-tugas posyandu dan mudah

dimengerti, menarik perhatian, serta memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mau memanfaatkan posyandu sebagai fasilitas kesehatan bagi ibu dan balita di Desa Triwidadi [7].

Di Desa Kemuning Lor, Kabupaten Jember mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan kader dalam membantu keluarga saat menerima pelayanan di posyandu. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan pada 20 kader posyandu. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan syarat bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai. Sebelum kegiatan, dilakukan *pre-test* kemudian pemberian materi menggunakan modul yang telah disiapkan untuk masing-masing peserta, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan kuis. Pada akhir kegiatan, pemberian materi dilakukan *post-test* untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi. Selanjutnya, mempraktekkan kegiatan yang sudah dicontohkan oleh para pendamping diantaranya cara pembuatan MP-ASI dengan contoh menu MP-ASI. Pada saat hari buka posyandu dilakukan pendampingan untuk memberikan penyuluhan dan menyiapkan contoh MP-ASI yang dibuat untuk dibagikan kepada balita. Selanjutnya, ibu diminta untuk menyiapkan makanan serupa di rumah. Rencana tindak lanjut melibatkan kader, bidan koordinator kader, dan koordinator gizi Puskesmas Arjasa. Tujuan jangka pendek pada kegiatan pelatihan ini adalah memberikan wawasan kepada kader posyandu dalam pelayanan kesehatan posyandu di wilayah Kemuning Lor. Selanjutnya, kader dapat memberikan penyuluhan kepada ibu saat berada baik di posyandu maupun di lingkungan sekitar untuk mengajak masyarakat menggunakan fasilitas posyandu [8].

Di daerah Desa Mangliawan Kab. Malang, solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana pengabdian adalah meningkatkan peran dan fungsi kader posyandu. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan tentang metode skrining pemantauan perkembangan anak dengan DDST juga pemantauan langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada balita yang berada di Desa Mangliawan. Program pemberdayaan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita adalah sebagai berikut: 1) penyuluhan / pendidikan kesehatan kepada kader posyandu tentang tumbuh kembang balita, 2) TOT (*Training of Trainer*), melakukan pelatihan kepada kader posyandu tentang pemantauan dan pemberian stimulasi perkembangan balita, dan 3) evaluasi dan monitoring dalam bentuk konsultasi tentang pelaksanaan pemeriksaan tumbuh kembang dengan menggunakan DDST oleh kader posyandu. Dampak dan manfaat dari kegiatan ini antara lain peningkatan kegiatan edukasi, sosialisasi, dan advokasi terkait pemeriksaan tumbuh kembang dengan DDST oleh instansi terkait dibantu oleh kader posyandu dan masyarakat sehingga meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat dalam memantau tumbuh kembang anak. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu tentang pemantauan tumbuh kembang dengan DDST dapat menekan angka morbiditas pada bayi, kesejahteraan ibu dan bayi serta peningkatan pelayanan kesehatan posyandu di Desa Mangliawan Kabupaten Malang [5].

Di Kota Medan terdapat posyandu yang aktif dan hampir terdapat di setiap lingkungan yang ada di Kota Medan dan mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk melaksanakan kegiatannya karena adanya kegiatan revitalisasi posyandu yang cukup rutin berjalan dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah, seperti penyediaan dana transportasi untuk setiap kader, pemberian PMT, penyediaan timbangan dacin, balok SKDN, dll: "Revitalisasi posyandu sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang masih terus berjalan, bentuk kegiatannya berupa pemberian PMT dan *reward* bagi kader agar kader tetap aktif melaksanakan kegiatannya di posyandu, baik dalam kegiatan penimbangan ataupun melakukan kunjungan ke rumah, selain itu juga ada peningkatan sarana dan prasarana posyandu berupa pemberian dacin, kalau dana operasional posyandu tidak ada [9]." Hal ini sejalan dengan dari hasil wawancara dengan responden yakni 83,5% responden menyatakan bahwa di lingkungan ibu terdapat posyandu yang aktif melaksanakan kegiatannya dan 81,1% masyarakat beranggapan bahwa posyandu merupakan sarana yang sangat bermanfaat dalam pemberian informasi mengenai makanan sehat dan bergizi seimbang untuk membantu ibu mencegah terjadinya gizi buruk pada balita [10]. Sikap masyarakat yang beranggapan bahwa posyandu merupakan tempat yang sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam pencegahan gizi buruk pada balitanya, namun tidak didukung dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam mengunjungi posyandu untuk membawa balitanya agar ditimbang setiap bulan, hal ini terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat membawa balita setiap bulannya ke posyandu untuk melakukan timbang berat badan hanya mencapai 47,4%. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa posyandu atau sarana kesehatan lainnya hanya merupakan tempat imunisasi pada balitanya, sehingga jika telah selesai masa imunisasi (9 bulan) maka tidak ada kewajiban lagi membawa balitanya untuk ditimbang dan dibawa ke posyandu atau sarana kesehatan lainnya [4].

4. Kesimpulan

Dalam menjalankan program kesehatan di posyandu, kader memiliki peran penting dalam pengelolaan berbagai program tersebut. Kader posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan sudah tentu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memotivasi masyarakat di lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat keluarga dan lingkungannya. Pihak posyandu juga melakukan pelatihan bagi kader-kadernya melalui kegiatan pembekalan, seperti pelatihan, penataran, dan memberikan buku panduan dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan kader dalam membantu keluarga saat menerima pelayanan di posyandu pada berbagai daerah di Indonesia dapat berupa pelatihan dan pendampingan dengan syarat bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai. Pelatihan dapat berupa penimbangan berat badan, pengisian KMS, pengukuran gizi balita dan administrasi posyandu, pelatihan tentang metode skrining pemantauan perkembangan anak dengan DDST sekaligus pemantauan langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada balita, serta mempraktekkan kegiatan yang sudah dicontohkan oleh para pendamping. Selain itu juga terdapat pelatihan komunikasi, dan pengenalan media promosi kesehatan berupa poster yang memuat gambar dan pesan yang dapat membantu kader dalam melakukan tugas-tugas posyandu dan mudah dimengerti, menarik perhatian, serta memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mau memanfaatkan posyandu sebagai fasilitas kesehatan bagi ibu dan balita. Selain pelatihan dan pendampingan, upaya lain untuk meningkatkan pemberdayaan kader adalah dengan revitalisasi posyandu, dengan bentuk kegiatan seperti pemberian PMT dan *reward* bagi kader, sehingga kader tetap aktif melaksanakan kegiatan di posyandu, baik berupa aktif dalam kegiatan penimbangan ataupun aktif melakukan kunjungan kerumah, selain itu juga ada peningkatan sarana dan prasarana posyandu berupa pemberian dacin, kalau dana operasional posyandu tidak ada.

Referensi

1. Restuastuti T, Zahtamal, Chandra F, Restila R. Analysis of Community Empowerment in Health Sector. *J Kesehat Melayu*. 2017;1(1):14–9.
2. Rina B, Abdulhak I, Shantini Y. Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan. *Diklus J Pendidik Luar Sekol*. 2020;4(2):112–23.
3. Arisanti N, Sunjaya D. Gambaran Pemanfaatan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (Ukbn) Di Kecamatan Jatinangor. *J Sist Kesehat*. 2016;1(1):7–11.
4. Susanto F, Claramita M, Handayani S. Peran kader posyandu dalam pemberdayaan masyarakat Bintan Role of posyandu cadres in community empowerment in Bintan. *J Community Med Public Heal*. 2017;33–42.
5. Jayanti ND, Mayasari SI. Pemberdayaan Kader dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan DDST di Desa Mangliawan Kab. Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indones*. 2019;4(1):7.
6. Ambarita L, Husna A, Sitorus H. Pengetahuan Kader Posyandu, Para Ibu Balita Dan Perspektif Tenaga Kesehatan Terkait Keaktifan Posyandu Di Kabupaten Aceh Barat. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019;22(3):147–57.
7. Rohmani N, Utari D. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kader Posyandu. *J Pengabdian Pada Masy*. 2020;5(1):167–74.
8. Jamhariyah, Sugijati. Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Pada Keluarga Rawan Gizi Melalui Program Pemberdayaan Kader Kesehatan Di Desa Kemuninglor Kabupaten Jember. *J IDAMAN (Induk Pemberdaya Masy Pedesaan)* [Internet]. 2020;4(1):65–71. Available from: <http://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/idaman/article/view/1497>
9. Sa'adah HR. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat melalui Program Senyum Sehat. *Tamkin J Pengemb Masy Islam*. 2018;3(2):110–30.
10. Pramudyani, Vera AR, Setiawan A, Fajariyansyah A, Aji GL. Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan Menuju Desa Siaga oleh KKN UAD di Watu Gajah dan Mertelu, Gendangsari, Gunung Kidul. *J Pemberdaya Publ Has Pengabdian Kpd Masy*. 2019;3(1):79–90.